

Implikasi *genre* film dan pemahaman penonton film tuna netra di “Bioskop Harewos”

Cut Meutia Karolina¹, Ani Maryani², dan Dian Wardiana Sjucho³

¹²³Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Film memiliki variasi yang cukup beragam. Keberagaman ini biasa dikenal dengan istilah *genre*. Variasi *genre* pada film tentunya memberi sensasi yang bervariasi pula terhadap penonton, salah satunya pada penonton tuna netra. “Bioskop Harewos”, sebagai wadah menonton film bagi tuna netra memiliki model komunikasi yang unik, hal ini pula menjadi faktor keunikan pemahaman dalam menonton film berbagai *genre* karena film juga akan dibubuhi oleh deskripsi dari pembisik (*Visual reader*). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang sistem/pola penentuan *genre* film yang dipilih pada setiap pemutaran di “Bioskop Harewos”; hambatan komunikasi pada setiap *genre* film yang diputar di “Bioskop Harewos”; dan pentingnya *genre* yang tepat bagi penonton film tuna netra di “Bioskop Harewos”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Beberapa konsep yang digunakan pada penelitian ini berkaitan dengan film, tuna netra, dan efektivitas komunikasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam penentuan *genre* film yang akan tayang pada sebuah pemutaran, pengelola “Bioskop Harewos” lebih mengutamakan moment atau tema yang diangkat pada pemutaran untuk menyesuaikan *genre* film yang dianggap paling cocok untuk diputar. Perizinan film dan pengalaman pernah atau belum pernah pada suatu *genre* film ditayangkan di “Bioskop Harewos” juga menjadi pertimbangan, namun bukanlah komponen utama sampingan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penonton tuna netra di “Bioskop Harewos” mengalami berbagai kendala atau hambatan komunikasi pada setiap *genre* film yang ditonton. Hambatan terbesar muncul dari film ber-*genre* *thriller* dan *horror*. *Genre* merupakan komponen yang cukup penting dalam keefektifan pemahaman penonton film tuna netra di “Bioskop Harewos”.

Kata-kata Kunci: Film; *genre*; hambatan komunikasi; pembisik; tuna netra

Implication of film’s genre and the understanding of Visual impaired viewers at “Bioskop Harewos”

ABSTRACT

Films have quite variety of variations, commonly known as *genre*. *Genre* variations in the film certainly gives a different sensation to the audience, belongs to visual impaired spectators. “Bioskop Harewos”, as a special cinema to watch films for the visually impaired audiences, has a unique communication model. This becomes the factor of understanding in watching films because the given description of the prompter (*visual reader*). This study aims to reveal the system or pattern of determining the film’s *genre* chosen at each screening at the “Bioskop Harewos”; communication barriers in every *genre* of films shown at “Bioskop Harewos”; and the importance of the right *genre* for visual impaired audiences at “Bioskop Harewos”. This research uses a qualitative method with a case study approach. Some of the concepts used in this study relate to film, the blind, and the effectiveness of communication. The results revealed the manager of the “Bioskop Harewos” preferred moments or themes raised at the screening in determining the *genre* of film that will be played. Film licensing and showing experience in a film *genre* shown are also a consideration, but it is not a major component. Visual impaired audiences at “Bioskop Harewos” experienced various communication obstacles in each *genre* of film watched. The biggest obstacle arises from the *thriller* and *horror* films. *Genre* is an important component in the effectiveness to understand a film from visual impaired audiences at “Bioskop Harewos”.

Keywords: Communication barriers; film; *genre*; Visually impaired; Visual reader

Korespondensi: Cut Meutia Karolina. Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363 Email: cut12001@mail.unpad.ac.id

Submitted: December 2019, Accepted: February 2020, Published: March 2020

ISSN: 2548-687X (printed), ISSN: 2549-0087 (online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>

PENDAHULUAN

“Bioskop Harewos” merupakan sebuah bioskop yang diperuntukkan khusus bagi penonton tuna netra. Bioskop ini merupakan satu-satunya yang berjalan secara reguler di Indonesia. Hadir sejak tahun 2016 di Kota Bandung dan secara konsisten memutar film tiga hingga empat kali dalam setahun.

“Bioskop Harewos” hadir sebagai alternatif dari ketidakadaan akses khusus bagi tuna netra di bioskop reguler di Indonesia. Kebutuhan alat bantu khusus seperti *audio comentary* atau *audio description* untuk penonton tuna netra masih belum hadir di bioskop-bioskop reguler Indonesia. Hal ini mendorong munculnya gerakan sosial “Bioskop Harewos” oleh anak muda Bandung, di Kota Bandung.

“Bioskop Harewos” memiliki keunikan tersendiri. Berbeda dengan bioskop tuna netra yang telah berkembang di dunia, sistem menonton pada tuna netra di “Bioskop Harewos” tidak menggunakan teknologi *audio comentary* atau *audio description*. *Audio description* yang dimaksud merupakan sebuah teknologi yang memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan materi Visual dari film yang ditonton, sehingga dapat didengarkan oleh tuna netra saat menonton. Sebagaimana menurut Matamala *Audio description* (AD) merupakan proses intersemiotik, dari teks Visual ke teks

lisan yang terkadang harus ditulis dan direkam, dan terkadang dikirimkan langsung. Selain itu deskripsi audio, bisa jadi bersifat dua bahasa tetapi tidak harus, dihasilkan ketika ada celah dalam saluran lisan dari teks audioVisual dan sistemnya adalah narasi mendahului tindakan (Matamala & Orero, 2017). *Audio description* adalah teknologi pendukung tuna netra untuk menonton film di bioskop.

Pengadaan *audio description* bukanlah hal yang mudah. Butuh kerjasama dari berbagai pelaku film agar terwujudnya kebutuhan pendeskripsi pesan Visual tersebut. Menghadapi keterbatasan kemampuan pengadaan audio deskripsi oleh “Bioskop Harewos”, mereka mencoba menggantikan sistem kerja audio deskripsi yang dilakukan melalui peran pengganti berupa pembisik yang dilakukan oleh individu. Pembisik di “Bioskop Harewos” dikenal dengan panggilan *Visual reader*. Seorang tuna netra akan ditemani oleh satu orang *Visual reader* untuk mendeskripsikan film yang mereka tonton pada setiap pemutaran di “Bioskop Harewos”.

Model komunikasi antara *Visual reader* dan Tuna Netra pada “Bioskop Harewos” mengharuskan *Visual reader* memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan deskripsi pesan-pesan Visual kepada penonton tuna netra dengan baik. Tujuan utamanya adalah penonton tuna netra dapat memahami

isi film dengan benar berdasarkan dukungan narasi Visual yang disampaikan oleh *Visual reader* (Karolina et al., 2019). Kemampuan komunikasi tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktornya penting dari keefektifan komunikasi proses menonton film di “Bioskop Harewos” adalah mengenai pesan yang di deskripsikan oleh *Visual reader*, yaitu isi dari film yang ditonton.

Menurut Dwihartanti, komunikasi hanya akan berjalan dengan efektif ketika semua unsur dalam komunikasi berfungsi dan berjalan dengan baik. Seperti disampaikan sebelumnya bahwa komunikasi tidak harus selalu berakhir dengan persetujuan, tetapi paling tidak muncul pemahaman dan pengertian mengenai apa yang disampaikan. Karena pada dasarnya fungsi komunikasi tidak sekedar membujuk orang lain untuk mengikuti dan menyetujui, tetapi bisa juga komunikasi dilakukan untuk sekedar menyampaikan informasi tanpa bermaksud menggurui (Dwihartanti, 2004). Dalam konteks komunikasi antara penonton tuna netra dan *Visual reader*, film sebagai pesan yang dikomunikasikan menjadi sesuatu yang cukup penting keberadaannya.

Berbicara tentang film, film dapat diartikan sebagai sebuah karya kreasi manusia yang mengandung unsur estetika tinggi, atau dapat juga dilihat sebagai media komunikasi, di mana film dapat digunakan sebagai media untuk

menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas kepada publik (Permana et al., 2019). Film ini sendiri merupakan sebuah karya seni yang berisi pesan-pesan yang dikemas melalui gambar bergerak.

Secara konvensional, akses film di Indonesia dapat dilakukan melalui dua wadah, yaitu melalui televisi dan bioskop. Disamping itu, belakangan ini mulai bermunculan media-media baru aplikasi berlangganan yang memberikan layanan menonton film melalui aplikasi berbayar. Namun, bioskop tetap menjadi #media utama dalam penyebaran film terbaru yang hadir di Indonesia. Berbeda dengan televisi yang memiliki fungsi sebagai media elektronik multi informasi yang menyajikan sajian tontonan dalam berbagai bentuk (tidak hanya film).

Pada masa kini, Industri film Indonesia diklaim sedang mengalami kebangkitan yang luar biasa. Kebangkitan ini memunculkan antusiasme para sineas di seluruh negeri. (Permana et al., 2019). Berkembangnya industri film yang dimiliki Indonesia, berkembangnya juga *genre-genre* yang ada seperti film bergenre komedi, politik, drama, musikal, hingga bertemakan Nasionalis (Satria & Rinaldy, 2019).

Genre di Indonesia juga berkembang seiring dengan kebutuhan dan minat masyarakat terhadap film. Film-film beraliran populer akan

mempertimbangkan *cost* pada produksi dan minat tonton pada masyarakat. Sebagaimana hasil prariset yang menemukan bahwa *genre* film di Indonesia yang kini sedang banyak digandrungi masyarakat adalah film horor.

“Film yang paling menguntungkan dimasyarakat Indonesia kini adalah film horor. Dilihat dari *setting* film yang cukup ekonomis dan animo orang Indonesia yang cukup tinggi terhadap film horor di Indonesia. Hal ini tentu berbeda dalam penerapan *genre* di Bioskop khusus tuna netra,” (Iqbal, 2019)

Dengan berkembangnya *genre* film yang ada di Indonesia, maka akan berbeda-beda pula kesulitan yang akan dihadapi dalam proses menonton film di “Bioskop Harewos”. *Genre* menimbulkan kesan yang berbeda baik kepada *Visual reader*, maupun penonton tuna netra. Ada kemungkinan *genre* menjadi bagian yang mempengaruhi kesulitan pemahaman seorang tuna netra dari penjelasan *Visual reader* di “Bioskop Harewos”.

Barza dan Memari juga menegaskan bahwa film dan *genre* adalah hal yang cukup berkaitan erat.

“films provide natural and authentic context for practice of language. In this regard, the nature of film and its genre might have significant influence on the degree of learners’ comprehension. Genres have substantial role in media studies. Some studies have focused on

the language skills in relation to feature films’ genre” (Barza & Memari, 2014).

Menurut Stokes, film-film yang muncul memang dengan sengaja dipasarkan sesuai dengan *genre* sehingga penonton mengetahui apa yang akan penonton lihat saat membeli tiket. Klasifikasi-klasifikasi ini membantu penonton mengetahui apa yang dapat kita harapkan dari film (Stokes, 2007). Sebagaimana Sterin juga berpendapat bahwa pengkategorian film ke dalam *genre-genre* tidak hanya membantu penonton mengidentifikasi struktur cerita dalam film tersebut, tetapi juga membantu produser dan distributor film untuk memasarkan film mereka dengan lebih mudah (Sterin, 2012).

Genre merupakan istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan teks media ke dalam kelompok-kelompok dengan karakteristik sejenis (Rayner et al., 2004). Konsep *genre* menjadi penting dalam menaikkan ekspektasi dari penonton dan bagaimana mereka menilai dan memilih sebuah teks. Penonton menjadi familiar dengan kode-kode dan konvensi-konvensi dari sebuah *genre* dan membuat penonton memahami dan terhubung dengan teks tersebut. Jane Stokes, membagi kode dan konvensi ini ke dalam enam kategori, yaitu *setting*, lokasi, ikonografi, peristiwa-peristiwa naratif, karakter-karakter, dan struktur plot (Stokes, 2007).

Genre berfungsi untuk memudahkan

klasifikasi sebuah film dan membagikan film dari seluruh film-film yang pernah diproduksi. Selain berfungsi sebagai mengklasifikasi film, *genre* berfungsi untuk memberikan gambaran umum kepada penonton terhadap film yang akan merekasaksikan (Rizky & Stellarosa, 2018). Artinya, tujuan utama keberadaan *genre* adalah sebagai sekat untuk mengenali sebuah film dengan mudah.

Berbicara tentang *genre*, berbagai klasifikasi dilakukan oleh berbagai ahli di dunia perfilman. Setiap film itu memiliki ciri-ciri khusus, ada beberapa ciri film yang berfokus pada hal yang sama dan terjadi berulang-ulang, dan hal itu dapat dipandang dari unsur dari element naratif dan sinematik yang dijadikan dasar untuk melihat ciri-ciri khusus tersebut. Sehingga muncullah sebuah klasifikasi yang disebut dalam dunia perfilman hingga saat ini, metode tersebut adalah *genre* (R. F. Hardi, 2014).

Pratista, dkk membagi *genre* film menjadi dua kategori, yaitu *genre* induk primer dan *genre* induk skunder. Pada *genre* induk primer terdiri dari ; Aksi, Drama, Epik sejarah, Fantasi, Fiksi-ilmiah, Horor, Komedi, Kriminal dan Gangster, Musikal, Petualangan, Perang dan Western. Sedangkan pada *genre* induk skunder terdiri dari: Bencana, Biografi, Detektif, Film *noir*, Melodrama, Olahraga, Perjalanan, Roman, Superhero, Supernatural, Spionase dan Thriller

(Pratista, 2008)

Selanjutnya, Pratiwi mengemukakan bahwa dalam sebuah film, ada *genre* dokumenter jenis *association picture story*. *Genre* ini memiliki khas didasarkan pada prinsip utamanya, yakni Visual non-narasi. Prinsip tersebut tentunya akan membentuk bagaimana tahapan produksi gambar. Dimulai dari estetika Visual, efektifitas pengambilan gambar, efisiensi informasi gambar, limitasi frame, dan memaksimalkan kesinambungan aspek antar gambar sehingga mampu menghasilkan informasi yang diinginkan (Pratiwi, 2018).

Genre Association Picture Story merupakan material untuk memproduksi wacana-wacana yang hendak dihadirkan dalam film dokumenter (Pratiwi, 2018). Kriteria serta ciri khas yang ada dalam film dokumenter jenis *association picture story* didasarkan pada prinsip utamanya, yakni Visual non-narasi. Prinsip tersebut tentunya akan membentuk bagaimana tahapan produksi gambar. Dimulai dari estetika Visual, efektifitas pengambilan gambar, efisiensi informasi gambar, limitasi *frame*, dan memaksimalkan kesinambungan aspek antar gambar sehingga mampu menghasilkan informasi yang diinginkan (Pratiwi, 2018).

Alvarez, dkk. membagi *genre* film menjadi 9, yaitu: *action, adventure, comedy, crime, drama, horror, romance, scifi, thriller*, dan *biography* (Alvarez et al., 2019). Berdasarkan

klasifikasi *genre* dari berbagai literatur, peneliti menarik kesimpulan klasifikasi *genre* pada film di Indonesia menjadi 20, yaitu Aksi, Drama, sejarah, Fantasi, Horor, Komedi, Kriminal dan Gangster, Musikal, Petualangan, Perang, Bencana, Biografi, Detektif, Olahraga, Perjalanan, Roman, Dokumenter, Superhero, Supernatural, dan Thriller.

Penelitian tentang tuna netra dan film sudah cukup populer pada beberapa penelitian. Seperti dari Fikriyyah & Fitria yang menemukan bahwa seorang tuna netra akan mengalami beberapa kesulitan kepribadian, seperti kesulitan dalam mengendalikan diri, merespons kesulitan, menjangkau kesulitan, persepsi dan daya tahan terhadap kesulitan atau kendala yang terjadi (Fikriyyah & Fitria, 2015).

Selain itu, Muslimah, dkk menemukan bahwa tidak sedikit penikmat film yang masih bingung membedakan atau menentukan *genre* film yang sesuai dengan yang diinginkan, serta agar pesan pada film dapat ditujukan dan disampaikan dengan tepat maka melakukan klasifikasi pada sinopsis film dirasa menjadi solusi yang tepat untuk masalah tersebut (Muslimah & Wihandika, 2019).

Penonton tuna netra memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda terhadap *genre* film yang mereka tonton. Bukan hanya berkaitan dengan selera, tetapi juga hasil interpretasi yang kemungkinan berbeda-beda pada setiap *genre*.

Hal ini bersinggungan pula dengan kapabilitas seorang *Visual reader* yang mendampingi tuna netra dalam hal menyampaikan cerita film yang ditonton.

Permasalahan penyampaian deskripsi film dari *Visual reader* kepada penonton tuna netra yang didampinginya menimbulkan hambatan komunikasi antara kedua belah pihak. Hambatan komunikasi ini pula yang menimbulkan permasalahan-permasalahan lain, sehingga penyampaian pesan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana hambatan komunikasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan, yang terdiri dari empat bentuk hambatan komunikasi yaitu hambatan fisik (*physical barriers*), hambatan fisiologis (*physiological barriers*), hambatan psikologis (*psychological barriers*), dan hambatan semantik (*semantic barriers*) (DeVito, 2011).

Berdasarkan konsep-konsep dan penelitian terdahulu, peneliti menilai bahwa penelitian mengenai *genre* film khususnya di bioskop khusus tuna netra seperti “Bioskop Harewos” menjadi cukup penting. penelitian ini akan membahas tentang tata cara penentuan *genre* film yang tayang pada pemutaran di “Bioskop Harewos”; berbagai hambatan komunikasi pada berbagai *genre* film yang ditayangkan di “Bioskop Harewos”; dan pentingnya

penyesuaian *genre* pada pemahaman film bagi penonton tuna netra di “Bioskop Harewos”.

Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, peneliti berharap dapat menghasilkan berupa pandangan dari berbagai pihak terkait dan hasil diharap dapat menjadi masukan bagi “Bioskop Harewos” maupun penayangan film sejenis yang diperuntukkan bagi disabilitas netra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana implikasi *genre* film dengan pemahaman film tuna netra di “Bioskop Harewos”. Metode kualitatif studi kasus merupakan metode yang paling sesuai dengan penelitian ini dengan pertimbangan implikasi *genre* film di “Bioskop Harewos” merupakan sebuah fenomena yang unik.

Penelitian ini mengumpulkan peneliti akan membahas tentang implikasi dari *genre* film dan pemahaman penonton tuna netra dalam menonton film di “Bioskop Harewos”, yang secara spesifik mengkaji tentang cara penentuan *genre* film yang dipilih “Bioskop Harewos” pada setiap pemutaran, hambatan komunikasi pada setiap *genre* film dan mengkaji tentang pentingnya *genre* pada pemahaman tuna netra

pada film yang di tonton di “Bioskop Harewos”.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif dan menggunakan penafsiran serta melakukan triangulasi dalam menelaah masalah penelitian. Hal itu dilakukan agar peneliti mendapat pemahaman yang holistik terkait dengan realitas yang diteliti (Mulyana, 2018); Penelitian ini mengumpulkan data melalui beragam sumber sebagaimana teknik dalam studi kasus pada mestinya. Maka dari itu, dalam studi seperti ini umumnya digunakan beberapa teknik pengumpulan data (Cresswell, 2007); Penggunaan teknik pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif dari berbagai sumber dan jenis data.

Peneliti mengumpulkan data melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka dari literatur yang terkait. Peneliti melakukan observasi pada kegiatan menonton yang dilakukan di “Bioskop Harewos”, mulai dari kegiatan pra pemutaran, saat pemutaran dan pasca pemutaran. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak, di antaranya pihak pengelola “Bioskop Harewos”, penonton film tuna netra; Pembisik (*Visual reader*), ahli bidang tuna netra dan juga penggiat film sebagai data yang mendalam mengenai *genre* pada film. Peneliti juga mengkaji melalui dokumen serta kajian literatur yang terkait.

Penelitian ini dilakukan di “Bioskop

Harewos”, Nu Art Park, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan sejak November 2018 hingga Oktober 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti berusaha untuk memaparkan tentang tata cara penentuan *genre* film yang akan ditayangkan pada pemutaran di “Bioskop Harewos”; berbagai hambatan komunikasi antara pembisik (*Visual reader*) dan penonton tuna netra berdasarkan *genre* film yang ditonton pada pemutaran di “Bioskop Harewos”. Selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mengetahui implikasi *genre* film terhadap pemahaman penonton tuna netra.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terungkap bahwa penentuan *genre* film yang akan ditayangkan pada setiap pemutaran film di “Bioskop Harewos” sepenuhnya wewenang dari tim pengelola Bioskop. Penentuan ini melewati berbagai pertimbangan. Beberapa pertimbangan pengelola “Bioskop Harewos” dalam menentukan *genre* film yang dipilih pada saat eksibisi adalah: (1) Pertimbangan pada *range* usia peserta; (2) Pertimbangan berdasarkan sudah atau belumnya jenis *genre* ditayangkan (pengalaman pemutaran); (3) Pertimbangan perizinan film; dan (4) Pertimbangan dari masukan penonton tuna netra atau pembisik (*Visual reader*).

Pertimbangan usia peserta menjadi

komponen utama dalam menentukan *genre* film yang dipilih. Hal ini dianggap pengelola bioskop sebagai tuntunan untuk menghasilkan kegiatan yang mendidik dan bermanfaat bagi penonton tuna netra yang hadir. “Bioskop Harewos” akan selalu menyesuaikan *genre* film yang akan dijadikan tontonan dengan peserta yang akan mereka undang pada setiap kali pemutaran.

Berkaitan dengan rentang usia, “Bioskop Harewos” telah melakukan kegiatan pemutaran pada tiga kategori usia penonton, yaitu (1) Usia anak pada rentang 6 sampai 12 tahun; (2) Usia remaja pada rentang 13-16 tahun; dan (3) Usia remaja dewasa, yaitu 17 tahun keatas. Penentuan kategori usia disesuaikan berdasarkan kisaran rentang usia penonton yang akan diundang kegiatan pemutaran dan kesesuaian rata-rata usia yang telah ditentukan pada sebuah film.

Mengenai rentang usia sensor film di Indonesia, pada dasarnya belum memiliki kriteria yang baku. Sebagaimana menurut (A. T. Hardi, 2018), kategori film dari lembaga lulus sensor di Indonesia dibagi menjadi empat kategori, yaitu Semua Umur (SU); 13 tahun keatas (13+); 17 tahun keatas (17+); dan 21 tahun keatas (21+).

Berdasarkan penentuan usia dari lembaga lulus sensor, pengelola “Bioskop Harewos” akan memilih *genre* film yang tepat sesuai dengan batasan usia. Tidak semua *genre*

tersedia untuk berbagai kategori umur. Pada saat mengundang peserta dari SLBN A Kota Bandung di usia SMP dan SMA. Kategori usia yang akan diundang pada pemutaran ini adalah peserta dengan rentang usia mulai dari 16 tahun hingga 20 tahun. Maka pengelola “Bioskop Harewos” akan mengeluarkan sederet pilihan film yang akan ditonton yang sesuai dengan rentang usia peserta yang ikut.

“Bioskop Harewos” akan menentukan pilihan film pada kategori usia 13 tahun keatas. Sebagai catatan penting bahwa rentang usia siswa tuna netra dapat berbeda dengan siswa pada sekolah umum. Siswa tuna netra mungkin saja mengalami keterlambatan di usia sekolah jika dibandingkan dengan siswa sekolah umum biasa.

Selanjutnya, mengenai pertimbangan usia untuk penentuan *genre* film yang dipilih di “Bioskop Harewos”, jika penonton yang diundang adalah anak-anak maka beberapa pilihan film yang akan ditonton adalah film yang ber-*genre* animasi atau keluarga atau pada kategori semua umur (SU).

“Misalkan pada pemutaran temanya menyambut hari anak, berarti penonton kita akan diisi oleh teman-teman netra anak, film pilihannya animasi atau yang bertema keluarga,” (Dita, 2019)

Pada rentang usia remaja, pilihan *genre*

film yang dapat dipilih akan lebih luas. Hampir semua *genre* masuk kedalam usia ini, hanya saja harus mempertimbangkan kesesuaian film dengan *interest* peserta. Berbeda dengan usia umum yang dapat menonton semua jenis *genre* film. “Bioskop Harewos” sudah pernah menayangkan film ber-*genre* *thriller*, romansa percintaan dan horror di rentang usia dewasa.

Pertimbangan usia pada *genre* juga didasarkan oleh data peruntukan usia dari lembaga lulus sensor pada film yang dipilih, yang dielaborasi dengan rentang usia peserta. “Bioskop Harewos” memberi kesempatan kepada tuna netra diusia lebih dari batas atas tontonan untuk bergabung menjadi peserta menonton. Batasan usia ini juga berfungsi memberikan referensi beberapa film yang akan dipilih untuk ditonton di “Bioskop Harewos”.

Setelah pengelola “Bioskop Harewos” mendapatkan beberapa referensi

film berdasarkan rentang usia peserta, pengelola “Bioskop Harewos” tidak dengan serta merta menunjuk satu film terpilih saja. Sederet calon film akan muncul untuk menjadi bahan pertimbangan selanjutnya. Pertimbangan yang dilakukan oleh Pengelola “Bioskop Harewos” dalam pemilihan *genre* film selanjutnya adalah berdasarkan sudah atau belumnya *genre* film yang akan dipilih tayang di “Bioskop Harewos”. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memberikan berbagai

jenis pengalaman menonton film. “Bioskop Harewos” ingin memberikan pengalaman dan sensasi dari berbagai pengalaman. Untuk lebih jelas, beberapa *genre* film yang sudah ditayangkan dapat dilihat melalui tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dapat kita lihat bahwa ada 10 *genre* film yang ditayangkan pada 11 kali pemutaran, yaitu *genre* biografi, drama, fantasi, horror, keluarga, komedi, misteri, petualangan, romansa dan *thriller*. Sebagaimana besar *genre* yang diputar sebagian besar bukanlah *genre* film yang murni pada satu *genre* saja, melainkan kolaborasi antara dua hingga tiga *genre* dan dikemas menjadi satu film. Seperti film dengan

judul *Cek Toko Sebelah* yang tidak sepenuhnya film drama, tetapi juga merupakan film, tetapi juga dibubuhi *genre* keluarga dan komedi di dalamnya. begitu juga pada beberapa film lainnya. Penonton tuna netra berkesempatan mendapatkan beberapa *genre* film pada satu film.

“Bioskop Harewos” merupakan bioskop yang menayangkan film kepada publik yang secara khusus adalah masyarakat dengan keterbatasan penglihatan. Bioskop ini bukanlah bioskop regular berbayar, melainkan sebuah gerakan kemanusiaan *nonprofit*, sehingga peserta yang ikut menonton tidak dipungut

Tabel 1 Genre Film Pemutaran “Bioskop Harewos” (2015 – 2019)

PEMUTARAN KE-	KOLABORATOR	JUDUL FILM	GENRE FILM	RANGE USIA
1	-	Ngenest	Komedi	13+
2	Indo Lecture	Jomblo	Komedi	17+
3	Baraya	Negeri 5 Menara	Petualangan, Drama, Keluarga	SU
Khusus Nobar CGV	CGV	Cek Toko sebelah	Drama, Komedi, Keluarga	17+
4	Bangkimut	Sokola Rimba	Drama, Biografi	SU
5	-	Sweet 20	Drama, Komedi, Fantasi	13+
6	-	Pengabdian Setan	Drama, Horor, Misteri	17+
7	-	AADC 2	Drama, Romansa	13+
8	Komunitas Thalasemia	Mencari Hilal	Drama Religi	13+
9	SLBN A Usia SMP sampai SMA	Rumah Dara	Drama, Horor Thriller	21+
Khusus Hari Anak	SLBN A usia SD, Yayasan Syamsyi Dhuha, Aiodongeng Indonesia, Semesta Tari	Keluarga Cemara	Drama Keluarga	SU

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

biaya apapun. Meskipun kondisi bioskop yang bersifat non-profit, “Bioskop Harewos” tetap mengusahakan perizinan film kepada *Production House* (PH) film yang akan ditayangkan. Hal ini sebagai perwujudan etika penayang film agar tetap menghargai karya yang akan diputar. Perizinan ini juga menjadi pertimbangan dalam menentukan *genre* film yang akan ditonton pada pemutaran yang direncanakan.

Mendapatkan perizinan penayangan sebuah film bukanlah hal yang singkat dan mudah untuk dilakukan. Mengingat kegiatan “Bioskop Harewos” merupakan kegiatan non-profit, mereka juga mempertimbangkan membayar atau tidaknya sebuah film yang akan ditayangkan pada *Production House* yang bersangkutan dalam menentukan sebuah film. Jika perizinan mengeluarkan biaya penayangan, biasanya film tersebut tidak lagi menjadi pilihan untuk ditayangkan. Pertimbangan perizinan juga melihat bagaimana proses perizinan yang harus dilewati. Biasanya, jika tidak dapat melalui perizinan yang diharapkan, seperti terlalu lama dan berbelit, “Bioskop Harewos” akan memilih alternatif dengan mengganti film yang dipilih dengan film yang lebih mudah perizinannya atau sebagai jalan akhir adalah membeli DVD film yang akan ditayangkan.

“Untuk perizinan kita biasanya tetap izin. Tapi kalau tidak berhasil, ya kita beli DVD asli sebagai apresiasi dan penghargaan kita,”

(Robby, 2019)

Penentuan *genre* film yang dipilih pada pemutaran “Bioskop Harewos” turut melibatkan penonton dan relawan *Visual reader* di pemutaran sebelumnya, namun tidak menjadi prioritas utama. Hal ini dinilai pengelola “Bioskop Harewos” sebagai sesuatu yang cukup rumit untuk diikuti semuanya. Mereka mengakui bahwa terlalu banyak mendapat *request* film, sehingga tidak dapat menampung semuanya. Rekomendasi dan masukan akan tetap dipertimbangkan, akan tetapi tetap disesuaikan kembali dengan ketiga pertimbangan sebelumnya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai pertimbangan penentuan pemilihan *genre* film yang akan tayang di pemutaran “Bioskop Harewos”, peneliti menemukan beberapa aspek penting yang mempengaruhi penentuan *genre* film dan implikasinya pada pemahaman penonton tunanetra.

Terdapat 5 aspek penting yang ditemukan dalam penentuan *genre* film yaitu; (1) seleksi *genre* berdasarkan usia, (2) *genre* berdasarkan kategori yang sudah diputar atau belum (3) *genre* berdasarkan sulit atau mudahnya perizinan film tersebut diperoleh, (4) masukan dari *Visual reader* dan (5) masukan dari penonton tunanetra. Akan tetapi pada prakteknya peneliti menemukan bahwa masukan dari penonton maupun *Visual reader* masih sedikit yang

dapat dijadikan pertimbangan. Alasannya karena cukup banyak masukan yang belum dapat ditampung sepenuhnya. Menurut peneliti pengelola seharusnya turut mengolah masukan dari *Visual reader* dan penonton tuna netra, sehingga Hal ini perlu agar penonton tunetra dan *Visual reader* merasa masukan mereka tidak diabaikan.

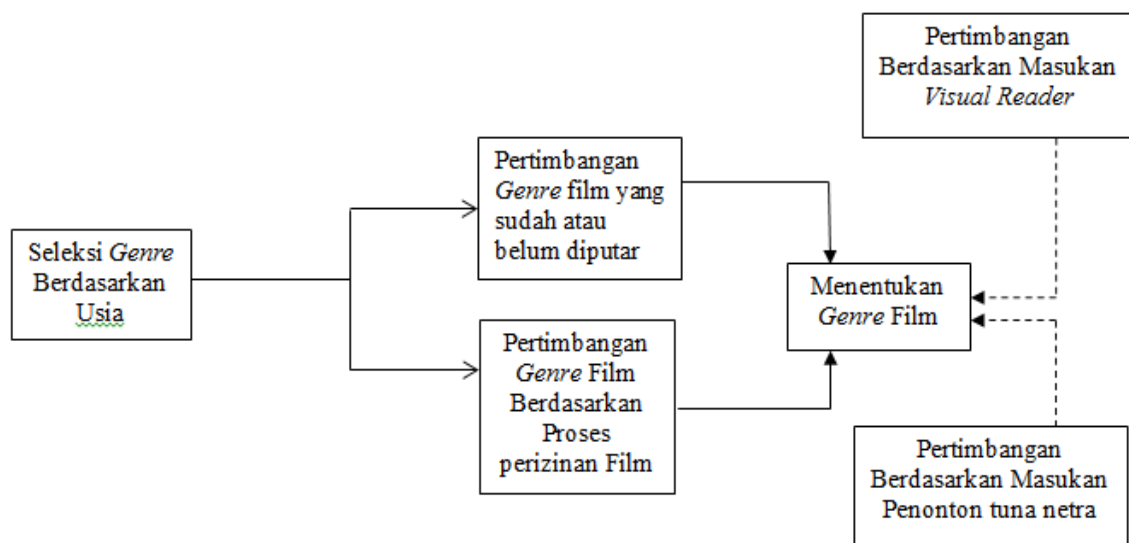
Penelitian ini menggambarkan sebuah model untuk memahami proses penentuan *genre* dengan berbagai aspek penting yang tersaji pada Gambar 1 di bawah.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa dari kelima pertimbangan, alur pertimbangan paling utama diawali dari pertimbangan berdasarkan usia peserta. Selanjutnya, setelah mendapat penyaringan *genre* film pilihan berdasarkan usia peserta, “Bioskop Harewos” akan mempertimbangkan pengalaman sudah

atau belumnya sebuah *genre* ditayangkan pada pemutaran di “Bioskop Harewos” dan pertimbangan pada kemudahan perizinan film yang akan ditayangkan. Masukan atau pendapat dari peserta menonton, yaitu tuna netra dan *Visual reader* turut menjadi pertimbangan, akan tetapi tidak menjadi bagian pertimbangan yang diprioritaskan, mengingat bahwa kapasitas “Bioskop Harewos” belum menyanggupi mewujudkan seluruh keinginan setiap individu penonton tuna netra, hal ini berkaitan erat dengan keterbatasan jumlah waktu pemutaran, biaya, SDM dan berbagai keterbatasan lainnya.

Setelah mempertimbangkan kelima aspek dalam menentukan *genre* film. Pengelola “Bioskop Harewos” memutuskan film yang akan diputar dalam kegiatan pemutaran film

Selain menghasilkan model penentuan *genre* film, hasil analisis pada film yang diputar



Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Gambar 1 Model Penentuan Genre Film di “Bioskop Harewos”

menyimpulkan bahwa *genre* film berhasil diputar di “Bioskop Harewos” masih sangat terbatas.

Kesimpulan tersebut didasarkan pada data perjalanan pemutaran film di “Bioskop Harewos”, sejak tahun 2015 hingga 2019. Tercatat bahwa dari 11 kali pemutaran yang telah berlangsung hanya terdapat xxx *genre* film. Untuk lebih jelasnya data tersebut diolah dan dipaparkan dalam bentuk tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa beberapa *genre* film yang belum ditayangkan di “Bioskop Harewos” adalah *genre* aksi, bencana, detektif, dokumenter, criminal dan gangster, musical, olahraga, perang, perjalanan, sejarah, superhero dan supernatural. Belum terpenuhinya penayangan dari seluruh variasi *genre* film didasarkan oleh keterbatasan jumlah waktu penayangan, sehingga pengelola bioskop belum dapat memenuhi seluruh *genre* film

Tabel 2 Pemetaan Genre Film “Bioskop Harewos” 2015-2019

PEMUTARAN KE - GENRE	1	2	3	Khusus N o b a r CGV	4	5	6	7	8	9	Khusus Hari Anak
Aksi	[Redacted]										
Bencana	[Redacted]										
Biografi	X										
Detektif	[Redacted]										
Dokumenter	[Redacted]										
Drama			X X		X X	X X	X X	X X	X X	X X	X X
Fantasi/fiksi	X										
Horor	X X										
Keluarga	X X X										
Komedi	X X		X		X						
Kriminal dan Gangster	[Redacted]										
Misteri	X										
Musikal	[Redacted]										
Olahraga	[Redacted]										
Perang	[Redacted]										
Perjalanan	[Redacted]										
Petualangan	x										
Religi	X										
Romansa	X										
Sejarah	[Redacted]										
Superhero	[Redacted]										
Supernatural	[Redacted]										
Thriller	X										

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

sebagai bagian dari pengalaman menonton film di “Bioskop Harewos”. *Genre* film yang belum terpilih diantara 11 kali penayangan di “Bioskop Harewos”, pengelola belum menemukan kecocokan pada penonton tuna netra pada kegiatan pemutaran yang sudah berlangsung. Maka dari itu, pengelola “Bioskop Harewos” akan mengusahakan untuk dapat memenuhi semua *genre* yang belum ditampilkan agar menjadi pilihan pada pemutaran-pemutaran berikutnya. Untuk itu maka selayaknya pemutaran film di bioskop harewos ditingkatkan jumlah penayangannya. Sehingga berbagai *genre* dapat dipenuhi di “Bioskop Harewos” dan dapat memberikan efek kepuasan pada pemenuhan berbagai *genre* masukan penonton.

Mengenai film dan jenis-jenisnya yang bervariasi, temuan lapangan penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak semua film dianggap memungkinkan untuk ditayangkan pada pemutaran di “Bioskop Harewos”. Film yang ditayangkan terbatas hanya pada film-film berbahasa Indonesia saja. Film Indonesia berbahasa Indonesia dianggap sebagai satu-satunya asal film yang dapat diputar di “Bioskop Harewos” untuk saat ini. Hal ini berdasarkan keterbatasan dalam hal terjemahan. Seorang tuna netra tentunya tidak dapat melihat langsung tulisan terjemahan percakapan film yang biasa muncul pada film-film berbahasa

asing. Menanggapi hal ini, *Visual reader* juga memiliki keterbatasan dalam hal menerjemahkan film berbahasa asing sekaligus membisikkan adegan film. Hal ini tentunya membutuhkan *skill* khusus dan waktu deskripsi yang lebih lama.

Selanjutnya, penelitian ini mengungkapkan bahwa *genre* memiliki kaitan yang cukup kuat dalam menentukan sulit atau tidaknya sebuah film diinterpretasikan oleh tuna netra. Kesulitan itu muncul dari penyajian film yang cukup variatif pada setiap *genre*. Hal ini mendukung pernyataan Widharma bahwa setiap *genre* akan berbeda dalam hal penayangannya karena akan didasari oleh karakter serta pola yang berbeda (Widharma, 2017).

Secara spesifik, penonton tuna netra mengakui bahwa *genre* film mempengaruhi kesulitan mereka dalam hal memahami pesan-pesan yang disampaikan pada sebuah film. Kesulitan muncul karena adanya ketidakefektifan komunikasi antara *Visual reader* dan penonton tuna netra pada beberapa *genre* film selama proses menonton berlangsung.

Peneliti menemukan bahwa setiap *genre* memiliki tantangan tersendiri ketika diangkat menjadi film pilihan di pemutaran di “Bioskop Harewos”. Ada beberapa *genre* yang menemukan kesulitan yang sama. Seperti pada *genre* drama romansa, drama religi, dan drama keluarga, penelitian ini mengungkapkan bahwa

adanya kesamaan tantangan berupa alur cerita yang mudah ditebak. Penonton tuna netra sudah mampu memprediksi akhir film sehingga hanya mengikuti alur serta kejadian-kejadian penting yang terjadi pada setiap adegan. Sayangnya, cerita yang mudah ditebak kemungkinan besar dapat menimbulkan efek bosan dan mengantuk dari penonton tuna netra. Penonton tuna netra yang mengantuk atau bahkan tertidur juga cukup sulit diprediksi oleh *Visual reader*, sehingga *Visual reader* harus benar-benar mengenali kebiasaan perilaku dari tuna netra pada umumnya.

Film dengan *genre* drama romansa, drama religi, dan drama keluarga, adalah *genre* film yang lebih mudah di deskripsikan oleh *Visual reader*. Hal ini dikarenakan cerita romansa, keluarga dan keagamaan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang cukup dekat dengan cerita penonton tuna netra pada umumnya. Komunikasi antara *Visual reader* dan penonton tuna netra pada ketiga *genre* ini cukup lancar. Pesan-pesan pendeskripsian dari *Visual reader* cukup mudah untuk dipahami.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa ada tantangan tersendiri pada *genre* film drama komedi. *Genre* ini memberi tantangan kepada *Visual reader* untuk dapat menyampaikan humor bersifat adegan untuk dideskripsikan dengan baik agar tetap menimbulkan gelak tawa. Tidak semua humor yang ditampilkan

melalui gerak-gerik dapat tetap menjadi lucu ketika diceritakan dalam kata-kata. Hal ini menuntut *Visual reader* untuk dapat menjadi pencerita humor yang mahir.

Kesulitan pendeskripsian pada *Visual reader* untuk tuna netra yang didampinginya akan muncul pada film-film yang sangat mengandalkan pesan berupa kekuatan Visual. Film-film yang mengandalkan kekuatan Visual akan sangat minim pada percakapan. Hal ini tentu sangat wajar dan mungkin terjadi. Sebagaimana Akhlis Suryapati, seorang penggiat film yang mengatakan bahwa:

“Filosofisnya film itu adalah gambar yang bergerak. Gambar hidup. Gambar bergerak atau *moving image*. Kalau gambar memang diperuntukkan kepada orang yang bisa melihat. Kemudian berkembang lagi setelah menjadi film bisu itu, menjadi gambar bergerak yang juga dilengkapi dengan audio Visual,” (Suryapati, 2019).

Film dengan kekuatan Visual terjadi pada beberapa *genre* film, salah satunya yang pernah diputar di “Bioskop Harewos” adalah *genre* biografi, yaitu film Sekola Rimba. Pada *genre* film ini, *Visual reader* membutuhkan deskripsi yang ekstra untuk menyampaikan pesan-pesan Visual yang muncul. Begitu juga pada *genre* fiksi yang mengandalkan khayalan, membutuhkan deskripsi ekstra untuk menyambungkan antara khayalan yang muncul di film dengan pemikiran penonton tuna netra yang didampingi.

Berdasarkan film dan *genre* film yang telah diputar di penyayangan “Bioskop

Harewos”, penelitian menemukan bahwa dari sisi penonton tuna netra menilai film yang paling sesuai harapan untuk diinterpretasikan atau dideskripsikan oleh *Visual reader* terdiri dari beberapa *genre*. Diantaranya adalah film bernuansa romansa, komedi, drama keluarga, dan drama religi. Sedangkan *genre* film yang masih menimbulkan rasa ketidakpuasan dan ketidaksesuaian harapan deskripsi, ada pada dua *genre* film, yaitu pada film dengan *genre* thriller dan horror. *Genre* film lainnya dianggap biasa-biasa saja, tidak memiliki kesulitan atau kemudahan yang signifikan.

Film ber-*genre* drama komedi, keluarga, religi dan romansa menjadi *genre* yang paling mudah untuk diinterpretasikan, sebagaimana yang telah disebut sebelumnya bahwa *genre* film ini dinilai sangatlah dekat dengan kehidupan penonton tuna netra, sehingga hasil deskripsi dari *Visual reader* menjadi cukup mudah untuk dibayangkan. Penonton tuna netra juga menilai bahwa suasana pada ketiga *genre* film ini cukup tenang dengan ritme sederhana, sehingga jeda waktu antara tayangan dan deskripsi dari *Visual reader* cukup ideal dan mudah diterima.

Dua *genre* film yang cukup sulit diikuti melalui metode pendeskripsian oleh *Visual reader* adalah *genre* thriller dan horror. Penonton tuna netra menilai film ber-*genre* thriller dan Horror masih belum cukup sesuai deskripsinya oleh *Visual reader*. Hal ini disebabkan oleh

dua faktor utama, yaitu faktor isi film yang berkaitan dengan ritme film yang tergolong cepat dan faktor kesiapan dari *Visual reader* melihat adegan menyeramkan sebagai materi untuk pendeskripsian.

Faktor pertama yang mempengaruhi ketidakpuasan *genre* thriller dan horor bagi penonton tuna netra adalah jeda waktu penyampaian. Tidak semua *Visual reader* pada menonton film ber-*genre* thriller dan horor siap menyampaikan tepat waktu. Permasalahan pada ritme film yang tergolong cukup cepat membuat deskripsi film membutuhkan trik khusus. Dapat dikatakan bahwa penonton tuna netra merasa jeda antara adegan dan deskripsi film dari *Visual reader* cukup jauh, sehingga tidak memberi kepuasan sesuai harapan penonton.

Selain permasalahan ritme film yang cukup cepat, jeda yang jauh antara adegan film dengan deskripsi dari *Visual reader* biasanya terjadi karena beberapa kejadian, seperti *Visual reader* yang mengalami ketakutan atau kepanikan pribadi dari film yang ditonton; *Visual reader* berteriak; atau bahkan *Visual reader* tidak melihat film secara langsung pada adegan tertentu karena menutup mata pada beberapa adegan yang menakutkan. Hal ini membuat penonton tuna netra merasa bahwa *genre* thriller dan horor menjadi belum sesuai harapan ketika ditonton didampingi oleh *Visual reader*.

Faktor kedua berkaitan dengan penilaian

penonton tuna netra pada film ber-*genre thriller* dan Horor yang masih belum cukup sesuai deskripsinya oleh *Visual reader* adalah kesan menyeramkan dan menakutkan tidak selalu dideskripsikan dengan baik oleh *Visual reader*. Film *genre* horor dan thriller adalah film dengan *genre* yang fokus pada cerita yang tidak biasa. hal-hal yang dianggap menyeramkan oleh penonton dalam penyampaian cerita yang menyeramkan, tentu membutuhkan kemampuan menyampaikan agar kesan horor atau thriller yang menyeramkan masih dapat dirasakan meskipun melalui deskripsi Visual. Tata bahasa, ritme hingga cara penyampaian deskripsi Visual sangat menentukan kepuasan penonton tuna netra pada film bergenre thriller dan horor. Menurut penonton tuna netra, hal ini belum sepenuhnya sesuai harapan.

Mengenai *genre* film dan hambatan komunikasi yang terjadi di “Bioskop Harewos”, peneliti menemukan bahwa sebagian besar *Visual reader* sudah menyadari akan keterbatasan yang mereka miliki. Mereka mengetahui bahwa dalam mendeskripsi film-film yang bersifat menyeramkan terasa sulit. Minimnya informasi diawal mengenai fiksasi film apa yang akan ditayangkan untuk dideskripsikan pada sebuah pemutaran pada saat pengisian formulir membuat relawan *Visual reader* tidak dapat memprediksi kapabilitas mereka dalam hal mendeskripsikan film.

Terlebih lagi kesempatan menjadi *Visual reader* cukup sulit. Beberapa *Visual reader* mengakui bahwa mereka sempat gagal pada beberapa kali pengajuan menjadi relawan *Visual reader*, hingga akhirnya dipilih pada sebuah pemutaran. Kesempatan langka ini membuat relawan *Visual reader* sedikit mengabaikan film yang akan ditayangkan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyesuaian *genre* film sangat penting dilakukan untuk memahami selera penonton tuna netra. *Genre* film akan mempengaruhi efektivitas komunikasi yang terjadi antara *Visual reader* dan penonton tuna netra. Selain itu, juga akan berdampak pada kepuasan penonton tuna netra terhadap kegiatan pemutaran di “Bioskop Harewos”.

Proses penentuan *genre* menjadi cukup penting dalam hal mencapai keefektifan komunikasi antara *Visual reader* dan penonton tuna netra yang diampingi di “Bioskop Harewos”, karena sangat berkaitan erat dengan isi film yang dideskripsikan oleh *Visual reader* kepada penonton tuna netra yang diampingi. Kapabilitas *Visual reader* pada sebuah *genre* film juga akan berbeda-beda. Sehingga, penentuan *genre* dengan tepat menjadi bagian yang cukup penting dalam kegiatan menonton di “Bioskop Harewos”.

Genre film yang tayang di “Bioskop Harewos” juga keberhasilan seorang penonton

tuna netra dalam hal memahami sebuah film yang ditayangkan di “Bioskop Harewos”. *Genre* film akan menentukan keefektifan deskripsi pesan-pesan yang didapatkan dari film oleh *Visual reader* dan deskripsi yang diberikan akan berpengaruh untuk pemahaman film yang ditonton bagi tuna netra. Hal ini mendukung hasil penelitian dari (Karolina et al., 2019) yang menyatakan bahwa kompetensi *Visual reader* sangatlah mempengaruhi efektivitas komunikasi di “Bioskop Harewos”, yaitu komunikasi antara *Visual reader* dan penonton tuna netra.

SIMPULAN

Penentuan *genre* film yang dipilih pada setiap pemutaran di “Bioskop Harewos” merupakan wewenang pihak pengelola secara penuh. Keputusan pemilihan *genre* dilakukan dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. Ada 4 kategori pertimbangan yang dilakukan oleh pengelola “Bioskop Harewos” dalam hal menentukan *Genre* film di pemutaran “Bioskop Harewos”, yaitu: (1) Pertimbangan *range* usia peserta; (2) Pertimbangan berdasarkan sudah atau belumnya jenis *genre* ditayangkan; (3) Pertimbangan perizinan film; dan (4) Pertimbangan dari masukan penonton atau pembisik (*Visual reader*).

Ada berbagai hambatan komunikasi pada berbagai *genre* film yang ditayangkan di

“Bioskop Harewos”. Hambatan komunikasi antara *Visual reader* dan tuna netra mengakibatkan tidak efektifnya komunikasi yang berlangsung antara *Visual reader* dengan penonton tuna netra. Penonton tuna netra menilai bahwa dari semua kategori film yang ditayangkan, yang sesuai dengan harapan dan mudah dipahami deskripsinya adalah film ber-*genre* romansa, komedi, drama keluarga, dan drama religi. Sedangkan yang masih menimbulkan rasa ketidakpuasan dan ketidaksesuaian harapan deskripsi, yaitu pada film dengan *genre* thriller dan horror.

Genre film yang tayang di “Bioskop Harewos” sangat menentukan keefektifan komunikasi antara *Visual reader* dan penonton tuna netra. *Genre* film akan menentukan keefektifan deskripsi pesan-pesan yang didapatkan dari film oleh *Visual reader* dan deskripsi yang diberikan akan berpengaruh untuk pemahaman film yang ditonton bagi tuna netra.

Peneliti menyarankan agar dalam pengelolaan “Bioskop Harewos” dalam hal memilih *genre* film, perlu adanya keseimbangan pertimbangan antara kebutuhan penonton; kemampuan *Visual reader*; dan pertimbangan lainnya yang bersifat administratif. Pengelola “Bioskop Harewos” dapat menyampaikan judul film yang akan ditonton diawal pembukaan pendaftaran *Visual reader* dan penonton

tuna netra untuk menyesuaikan kesiapan *Visual reader* dengan film yang akan mereka deskripsikan, dan kesesuaian selera dan keinginan tuna netra terhadap film yang akan mereka tonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, F., Sanchez, F., Hernandez-Peñaloza, G., Jimenez, D., Menendez, J. M., & Cisneros, G. (2019). On the influence of low-level visual features in film classification. *PLoS ONE*, *14*(2), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0211406>
- Barza, S., & Memari, M. (2014). Movie genre preference and culture. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *98*, 363–368. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.427>
- Cresswell, J. W. (2007). *Research design: Qualitative & quantitative approaches*. New York: Sage Publications.
- DeVito, J. . (2011). *The interpersonal communication book, 7th ed.* New York: Harper Collins College.
- Dita. (2019, Maret). Personal Interview.
- Dwihartanti, M. (2004). Komunikasi efektif. In *Staff Site Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Fikriyyah, W. R., & Fitria, M. (2015). Adversity quotient mahasiswa tunanetra. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *10*(1), 115–128.
- Hardi, A. T. (2018, July). Tonton film sesuai usiamu. *Media Indonesia*.
- Hardi, R. F. (2014). Analisis genre film action Indonesia dalam film *The Raid Redemption* (2011) dan *The Raid 2 Berandal* (2014). *Commonline Departemen Komunikasi*, *4*(2), 110–121.
- Iqbal. (2019, 30 November). Personal Interview.
- Karolina, C. M., Maryani, E., & Sjachro, D. W. (2019). Model komunikasi ideal antara tuna netra dan visual reader dalam menonton film. *Jurnal Komunikasi*, *14*(1), 61–74. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss1.art4>
- Matamala, A., & Orero, P. (2017). Standardising audio description. *Italian Journal of Special Education for Inclusion*, *1*, 149–155.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif, paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, N., & Wihandika, R. C. (2019). Klasifikasi film berdasarkan sinopsis dengan menggunakan improved K-Nearest Neighbor (K-NN). *Jurnal Pengembangan Teknologi Dan Ilmu Komputer*, *3*(1), 196–204.
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, *3*(2), 185–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka.
- Pratiwi, F. (2018). Kontribusi genre association picture story dalam memproduksi wacana kebangsaan pada film dokumenter Epic Van Java dan Etanan. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, *2*(2), 191–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20821>
- Putri, N. E., Hakim, N., & Yamin, M. (2016). Ecological footprint and biocapacity analysis for flooding prevention in South Sumatera. *Jurnal Mimbar*, *32*(1), 58–64.
- Putra. (2019, Maret). Personal Interview.
- Rayner, P., W, P., & Stephen, K. (2004). *Media studies: The essential introduction*. New York: Routledge.

- Rizky, M. Y., & Stellarosa, Y. (2018). Preferensi penonton terhadap film Indonesia. *Communicare*, 4(1), 15–34.
- Robby. (2019, Maret). Personal Interview.
- Satria, B. R., & Rinaldy, R. (2019). Sikap penonton terhadap film nasionalisme (Jenderal Soedirman). *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 3(2), 200–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.21613>
- Sterin, J. C. (2012). *Mass media revolution*. New York: Pearson.
- Stokes, J. (2007). *How to do media and cultural studies: Panduan untuk melaksanakan penelitian dalam kajian media dan budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Widharma, W. (2017, May). Klasifikasi genre dalam film. *Csinema*.